
Gaya Arsitektur di Kawasan Kota Tua Jalan Gajah Mada, Denpasar

Agreichorna F. B. Sau¹, I Gusti Ngurah Made Dwi Ana Toya², I Putu Wisnu Adi Setiawan³, Ni Wayan Meidayanti Mustika⁴, Putu Gede Wahyu Satya Nugraha⁵

¹Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Citra Bangsa, Jl. Manafe No. 17, Kayu Putih
Kec. Oebobo, Kota Kupang, Indonesia

^{2,3,4,5}Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No. 24, Sumerta
Kelod, Kec. Denpasar Timur, Kota Denpasar, Indonesia
e-mail: agreyy22@gmail.com

How to cite (in APA style):

Sau, A.F.B., Toya, I G.N.M.D.A., Setiawan, I P.W.A., Mustika, N.W.M., Nugraha, P.G.W.S.N. (2021). Gaya Arsitektur di Kawasan Kota Tua Jalan Gajah Mada, Denpasar. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. Special Issue Kampus Merdeka pp.99-108.

ABSTRACT

The old town area on Jalan Gajah was used as a trading center. This area is motivated by old buildings that functioned as shops. These old buildings are categorized as cultural heritage buildings or heritage buildings in the heritage area of Jalan Gajah Mada which have aesthetic values from both exterior and interior. The buildings in the old city area on Jalan Gajah Mada have various architectural styles. This study aims to determine how the architectural style of the existing buildings in the Gajah Mada street area using a qualitative descriptive method. Data collection is done through direct observation of the object of research. The results showed that the architectural style in the Old Town area of Jalan Gajah Mada applied 3 architectural styles, namely, traditional Balinese, Chinese and Colonial architectural styles. The three architectural styles are unique in each of their respective styles. In the development of Denpasar City, the buildings that still exist are made into cultural heritage or heritage buildings that should be maintained by the architectural style of the building..

Keywords: *old town; heritage; architecture style*

ABSTRAK

Kawasan kota tua di Jalan Gajah difungsikan sebagai pusat perdagangan. Kawasan ini dilatar belakangi oleh bangunan-bangunan tua yang difungsikan sebagai pertokoan. Bangunan-bangunan tua ini dikategorikan sebagai gedung warisan budaya atau *heritage building* di kawasan heritage Jalan Gajah Mada yang memiliki nilai estetik dari eksterior maupun interior. Bangunan yang ada pada kawasan kota tua jalan Gajah Mada mempunyai gaya arsitektur yang bermacam-macam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya arsitektur bangunan yang ada pada kawasan jalan Gajah Mada menggunakan metode deksriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung pada objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya arsitektur yang ada pada kawasan kota tua jalan Gajah Mada menerapkan 3 gaya arsitektur yaitu, gaya arsitektur tradisional Bali, Tionghoa dan Kolonial. Ketiga gaya arsitektur tersebut memiliki keunikan pada setiap gayanya masing-masing. Dalam perkembangan Kota Denpasar, bangunan - bangunan yang masih ada di dijadikan warisan budaya atau *heritage building* yang patut dipertahankan gaya arsitektur bangunan.

Kata kunci: *kota tua; heritage; gaya arsitektur*

PENDAHULUAN

Denpasar merupakan ibu kota provinsi Bali yang terkenal dengan keindahan dan keunikan dari alam dan budaya. Hal ini dapat dilihat pada beberapa tempat wisata yang secara khas menampilkan budaya Bali untuk menunjukkan identitas daerah. Salah satu tempat wisata yang mengambil peran penting dalam perkembangan kota Denpasar ialah kawasan jalan Gajah Mada. Kawasan jalan Gajah Mada merupakan kawasan *heritage* yang dikenal sebagai tempat wisata karena memiliki nilai sejarah dan ciri khas utama yang berupa bangunan-bangunan tua berarsitektur tradisional khas Bali. Bangunan-bangunan tua yang ada disebut sebagai gedung warisan budaya atau *heritage building* yang memiliki nilai keindahan dari segi eksterior dan interior.

Kawasan jalan Gajah Mada dikenal juga sebagai kawasan kampung cina (Pecinan) Jalan Gajah Mada. Ditinjau dari aspek historis dan aspek ekonomi dapat disimpulkan bahwa jauh sebelum kemerdekaan Indonesia kawasan ini merupakan pusat perdagangan yang digunakan pada masa kolonial Belanda dan sampai sekarang masih dipertahankan eksistensinya.

Semenjak masa kerajaan sampai pemerintahan kolonial Belanda kawasan jalan Gajah Mada mempunyai peran penting dalam memasok kebutuhan pokok warga kota Denpasar. Peran penting tersebut diapresiasi oleh pemerintah kota Denpasar dengan simbolisasi pengukuhan kawasan yang dipasang dalam bentuk prasasti yang bertuliskan “Kawasan Heritage Jalan Gajah Mada, Denpasar”. Hal ini dilakukan karena kawasan ini memiliki sejarah dan kebudayaan yang patut untuk dijaga. Prasasti ini dipasang di jalan masuk utama menuju kawasan jalan Gajah Mada.

Kawasan jalan Gajah Mada juga merupakan kawasan kota tua. Disebut sebagai kawasan kota tua, karena dilatar belakangi oleh bangunan-bangunan tua yang difungsikan sebagai pertokoan. Bangunan-bangunan tua ini memiliki nilai sejarah yang mempengaruhi perkembangan kota sehingga perlu untuk

diketahui seperti apa gaya arsitektur yang ada di kawasan kota tua jalan Gajah Mada, Denpasar.

Perkembangan teknologi yang mengikuti perubahan zaman berpengaruh terhadap gaya arsitektur. Hal ini menyebabkan pemerintah kota Denpasar mencoba untuk mempertahankan kekhasan asli dari gaya arsitektur bangunan pada kawasan kota tua jalan Gajah Mada yang menjadi sejarah awal perkembangan kota Denpasar, yaitu dengan menjadikan kawasan ini sebagai kawasan *heritage* pada awal bulan Desember tahun 2008. Kondisi kawasan jalan Gajah Mada yang sebagai kawasan *heritage* mengharuskan pemilik bangunan tidak melakukan perubahan-perubahan yang dapat menghilangkan karakter bangunan aslinya, termasuk pada saat bangunan tersebut beralih fungsi.

Sebagai salah satu kawasan budaya berwujud arsitektur, kawasan kota tua jalan Gajah Mada memiliki gaya arsitektur tradisional yang perlu untuk dijaga keaslian bangunannya. Arsitektur tradisional merupakan unsur kebudayaan nasional yang mempunyai struktur, fungsi, style, bentuk fisik atau proses pembuatannya senantiasa memberikan karakteristik tersendiri (Zain, 2012).

Arsitektur tradisional sebagai hasil karya, cipta dan karsa dan rasa manusia sebagai unsur kebudayaan manusia, yang tidak lepas dari interaksi dan pemahaman antara lingkungan fisik alam dan keahlian atau kemampuan masyarakat dalam membentuk suatuognisi (Rapoport 1969; 1977 dalam Zain, 2003) sehingga arsitektur tradisional tidak terlepas pula dari faktor lingkungan tempat arsitektur tradisional tersebut tumbuh dan berkembang sejalan perkembangan suatu bangsa beserta suku bangsa yang mendukungnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan gaya arsitektur yang terdapat di kawasan kota tua jalan Gajah Mada, Denpasar. Pengenalan akan gaya arsitektur di kawasan jalan Gajah Mada bertujuan untuk memberi pemahaman yang lebih luas tentang arsitektur bangunan terhadap masyarakat lokal dan pengunjung, sehingga dapat mengetahui kekhasan gaya arsitektur tradisional waktu dulu di kawasan kota tua jalan Gajah Mada serta membantu

menumbuhkan kesadaran akan nilai sejarah yang berharga sehingga dapat mencintai kekhasan budaya yang terkandung dalam gaya arsitektur bangunan dan melestarikan peninggalan sejarah yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan november 2021 yang terletak pada kawasan kota tua di jalan Gajah Mada, Denpasar. Lokasi ini dipilih karena merupakan kawasan kota tua Denpasar yang kemudian menjadi kawasan budaya berwujud arsitektur serta menjadi salah satu situs warisan sejarah dari Kota Denpasar.

Metode deksriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung pada objek penelitian yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling, yakni bangunan-bangunan yang berlokasi sekitar Jalan Gajah Mada. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008).

Penelitian ini merupakan kajian dengan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan dalam menganalisis permasalahan dan mengembangkan pengenalan akan gaya arsitektur yang memuat tentang nilai sejarah serta sebagai tambahan edukasi bagi masyarakat dan pengunjung dalam mengenali kebudayaan lewat budaya arsitektur guna mempertahankan keaslian gaya arsitektur bangunan pada kawasan kota tua di jalan Gajah Mada, Denpasar.

Metode pengumpulan data sebagian besar berupa data primer yang dicari langsung di lokasi penelitian. Data primer berupa observasi lapangan untuk mengetahui gambaran kondisi awal dan gaya arsitektur yang ada di kawasan jalan Gajah Mada saat ini. Pengumpulan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal-jurnal, serta peraturan daerah yang bertujuan untuk mencari informasi dan gambaran terkait gaya arsitektur di kawasan kota tua jalan Gajah Mada, Denpasar. Mengumpulkan data sekunder diantaranya melalui dokumentasi wajah bangunan sepanjang Jl. Gajah Mada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Bali terkenal dengan keindahan alam memiliki kekhasan pada gaya arsitektur yang dikenalm sebagai arsitektur tradisional Bali. Gaya arsitektur ini merupakan sebuah identitas bagi pulau Bali sebagai tempat yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun asing.

Arsitektur Bali berupa pura, bangunan umum, bangunan ritual kematian, rumah dibangun berdasar kearifan lokal Bali, yaitu harmoni dan seimbang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan alam [Peters & Wardana 2013].

Gaya arsitektur pada bangunan-bangunan di Kawasan kota tua jalan Gajah Mada menerapkan gaya arsitektur tradisional Bali dan gaya Kolonial. Peninjauan gaya arsitektur bangunan di kawasan ini berdasarkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Gaya arsitektur tradisional Bali

Gaya arsitektur tradisional Bali seperti seni (lukis/patung/tari/musik/tenun) menjadi daya tarik banyak seniman asing (Eropa) untuk datang dan bekerja di Bali, bahkan sampai saat ini. Arsitektur Bali berupa pura, bangunan umum, bangunan ritual kematian, rumah dibangun berdasar kearifan lokal Bali, yaitu harmoni dan seimbang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan alam [Peters & Wardana 2013].

Arsitektur Bali adalah gaya arsitektur *vernacular* yang didesain menggunakan bahan-bahan lokal untuk membangun bangunan, struktur, dan rumah-rumah, serta mencerminkan tradisi lokal. Arsitektur Bali sangat dipengaruhi oleh tradisi Hindu Bali, serta unsur Jawa kuno. Bahan yang biasa digunakan di rumah-rumah dan bangunan Bali antara lain atap jerami, kayu kelapa, bambu, kayu jati, batu, dan batu bata. Arsitektur Bali memiliki karakteristik menggunakan budaya kuno dan kesenian di setiap elemen desain.

Arsitektur tradisional Bali tidak terlepas dari keberadaan manuskrip Hindu

bernama “Lontar Asta Kosala Kosali” yang memuat tentang aturan-aturan pembuatan rumah atau puri dan aturan tempat pembuatan ibadah atau pura. Dalam *Asta Kosala Kosali* disebutkan bahwa aturan-aturan pembuatan sebuah rumah harus mengikuti aturan-aturan anatomi tubuh pemilik rumah dengan dibantu sang *undagi* sebagai *pedande* atau orang suci yang mempunyai wewenang membantu pembangunan rumah atau pura.

Filosofi dari desain arsitektur Bali berpusat pada agama Hindu, organisasi ruang, dan hubungan sosial yang bersifat komunal. Filosofi desain arsitektur Bali, yaitu sebagai berikut:

1. Tri Hata Karana, untuk menciptakan harmoni dan keseimbangan antara 3 unsur kehidupan, yaitu *atma* atau manusia, *angga* atau alam, dan *khaya* atau dewa-dewa.
2. Tri Mandala, merupakan aturan pembagian ruang dan zonasi
3. Sanga Mandala, berupa seperangkat aturan pembagian ruang dan zonasi berdasarkan arah
4. Tri Angga, merupakan konsep atau hierarki antara alam yang berbeda
5. Tri Loka, mirip dengan Tri Angga tetapi dengan alam yang berbeda
6. Asta Kosala Kosali, mempunyai 8 pedoman desain arsitektur tentang simbol, kuil, tahapan, dan satuan pengukuran
7. Arga Segara, *axis* suci antara gunung dan laut.

Filosofi desain menjadi salah satu elemen penggabung terciptanya gaya arsitektur tradisional khas Bali.

Kawasan kota tua jalan Gajah Mada menggunakan gaya arsitektur tradisional Bali terhadap bangunan, yang ditandai dalam gambar berikut:

Gambar 1

Foto Pura Desa Lan Puseh pada kawasan kota tua
(Sumber foto: dokumentasi pribadi)



Karakteristik arsitektur Bali yang sangat didominasi oleh penggunaan ornamen-ornamen menjadi ciri khas dalam menampilkan nilai budaya sekaligus identitas kebudayaan Bali. Susunan bentuk juga dapat berpola radial, kluster, terpusat, linier [Ching 1979]. Ornamen adalah perlakuan pada permukaan yang menunjukkan nilai-nilai simbolik. Ornamen berkaitan dengan konteks visual dan perasaan, lebih dari sekedar fungsional [Capon 1999].

Penggunaan material bata merah mempertegas penerapan gaya arsitektur tradisional Bali pada bangunan.

Gambar 2

Foto detail ornamen kolom di pertokoan pada kawasan kota tua
(Sumber foto: dokumentasi pribadi)



Penggunaan ornamen pada kolom disebut sebagai *saka* yang terbuat dari beton kemudian ditempel dengan bata merah serta penambahan bentuk ornamen lain yang meyerupai dedaunan tumbuhan paku.

Gambar 3

Foto detail ornamen di pertokoan pada kawasan kota tua
(Sumber foto: dokumentasi pribadi)



Ornamen ini disebut *paksi* yang merupakan simbolisasi dari kendaraan dewa wisnu.

Bentuk-bentuk ornamen yang mengandung makna tertentu menjadi ciri khas identitas arsitektur tradisional Bali. Umumnya, penggunaan ornamen dipakai sebagai hiasan pada bangunan tetapi biasanya ornamen-ornamen yang digunakan sering berhubungan dengan keperchayaan dalam agama Hindu.

2. Gaya arsitektur Tionghoa

Gaya arsitektur Tionghoa memiliki beberapa tipe dalam menerapkan gaya tersebut. Saat ini, kawasan jalan Gajah Mada masih difungsikan sebagai pusat perdagangan dan diberikan label “Pecinan Gajah Mada”. Kawasan Pecinan identik dengan dominasi komunitas etnis Cina yang mayoritas berprofesi sebagai pedagang. Selain etnis Cina, ada beberapa etnis lainnya seperti Arab dan India di samping warga lokal Bali. Kondisi ini merefleksikan pluralitas budaya di Bali dengan dominasi spirit agama Hindu (Ardhana, 2005).

Mayoritas yang tinggal di kawasan jalan Gajah Mada berprofesi sebagai pedagang sehingga kebutuhan rumah toko menjadi salah satu alternatif yang dipilih karena kondisi kawasan yang juga dioperasikan sebagai pusat perdagangan. Kawasan ini dilatar belakangi oleh bangunan-bangunan tua yang difungsikan sebagai pertokoan. Jajaran pertokoan di Jalan



Gajah Mada menunjukkan kejayaan kawasan

sebagai pusat perdagangan terbesar di kota Denpasar.

Bangunan pertokoan tersebut umumnya menerapkan gaya arsitektur Tionghoa dengan tipe utama persegi empat vertikal. Pada dasarnya tipe ini adalah tipe sederhana dengan bagian *airwell* atau lubang udara ditengahnya. Bangunan ini disebut demikian karena jarak antara dinding depan dengan dinding belakang bangunan lebih panjang dibandingkan dengan jarak dinding kanan dan kiri bangunan. Tipe ini merupakan bentuk paling umum di perkotaan urban yang sempit, dengan resolusi rumah toko di bagian depannya (ruko Cina atau Chinese Shophouse).

Gambar 4

Foto bangunan pada kawasan kota tua
(Sumber foto: dokumentasi pribadi)

Kondisi lahan yang sempit membuat penerapan gaya arsitektur Tionghoa diterapkan ke bangunan pertokoan pada kawasan perdagangan di Jl. Gajah Mada.

3. Gaya arsitektur Kolonial

Gaya kolonial adalah gaya desain yang berkembang di beberapa negara di Eropa dan Amerika (Handinoto, 1996). Arsitektur kolonial menyiratkan adanya akulturasi diiringi oleh proses adaptasi antara dua bangsa berbeda. Proses adaptasi yang dialami oleh dua bangsa terbentuk dengan apa yang dinamakan arsitektur kolonial.

Di Indonesia terbentuknya Arsitektur Kolonial Belanda ditinjau dari proses akulturasi yang terjadi, terdapat dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor budaya setempat dan faktor budaya asing Eropa yang di representasikan oleh Belanda. Bentuk Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia sesudah tahun 1900-an merupakan bentuk hasil kompromi dari Arsitektur modern yang berkembang di Belanda pada jaman yang bersamaan dengan iklim tropis basah Indonesia. Ada juga beberapa bangunan arsitektur kolonial belanda yang mengambil elemen-elemen tradisional setempat, yang

kemudian diterapkan ke dalam bentuk Arsitekturnya (Antariksa, 2004).

Terdapat 4 jenis gaya arsitektur dalam gaya arsitektur Kolonial, yaitu sebagai berikut:

1.) Gaya Arsitektur Indische Empire

Arsitektur Indische Empire adalah gaya yang berkembang di abad ke-19 di Hindia Belanda. Gaya arsitektur dipopulerkan oleh Gubernur Jenderal HW Daendles (1808-1811).

Ciri-ciri gaya arsitektur Indische Empire, sebagai berikut (Handinoto, 2010: 149):

- a. Denah bangunan berbentuk simetri.
- b. Terdapat ruang tengah yang terdiri dari kamar tidur.
- c. Kamar Central secara langsung berkaitan dengan teras depan dan belakang (Voor Galerij dan Achter)
- d. Teras biasanya sangat luas dan pada salah satu ujung ada deretan Yunani atau kolom gaya Romawi (Doric, Ionic, Corinthian).
- e. Dapur, kamar mandi/WC, penyimpanan dan area layanan lainnya adalah bagian yang terpisah dari bangunan utama dan terletak di bagian belakang.
- f. Kadang-kadang di samping bangunan utama ada paviliun, yang digunakan sebagai kamar tidur tamu.
- g. Rumah skala besar, biasanya terletak di sebidang tanah dengan taman depan dan sisi belakang.

2.) Gaya Arsitektur Transisi (1890-1915)

Arsitektur transisi plagiarisme Romatik gaya arsitektur Eropa (Handinoto, 2010:125). Bangunan gaya arsitektur transisi sebagian besar dirancang oleh inspektur bangunan yang bekerja ganda pada departemen pengembangan pemerintah Belanda (Handinoto 2010: 128). Menurut Handinoto (2010: 1414) gaya arsitektur transisi tidak hanya bangunan ala militer, tetapi juga gaya bangunan umum atau pemerintah lainnya yang dibangun pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Gaya Arsitektur Indo-Eropa (1920-1930) Arsitektur Indo-Eropah diarahkan pada bangunan yang memiliki bentuk campuran arsitektur Nusantara dan arsitektur modern disesuaikan iklim, bahan

bangunan dan teknologi yang berkembang pada saat itu (Handinoto 2010:86).

Menurut Handinoto dalam bukunya (1996) tentang ciri ciri bangunan kolonial sebagai berikut :

- 1.) Gable/gevel, berada pada bagian tampak bangunan, berbentuk segitiga yang mengikuti bentukan atap.
- 2.) Tower/Menara, variasi bentuknya beragam, mulai dari bulat, kotak atau segi empat ramping, segi enam, atau bentuk-bentuk geometris lainnya,
- 3.) Dormer/Cerobong asap semu, berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan. Di tempat asalnya, Belanda, dormer biasanya menjulang tinggi dan digunakan sebagai ruang atau cerobong asap untuk perapian.
- 4.) Tympanon/Tadah angin, merupakan lambing masa prakristen yang diwujudkan dalam bentuk pohon hayat, kepala kuda, atau roda matahari.
- 5.) Ballustrade, ballustrade adalah pagar yang biasanya terbuat dari beton cor yang digunakan sebagai pagar pembatas balkon, atau dek bangunan;
- 6.) Bouvenlicht/Lubang ventilasi, bouvenlicht adalah bukaan pada bagian wajah bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan termal.
- 7.) Windwijzer (Penunjuk angin), merupakan ornament yang diletakkan di atas nok atap. Ornamen ini berfungsi sebagai penunjuk arah angin;
- 8.) Nok Acroterie (Hiasan puncak atap), terletak di bagian puncak atap. Ornamen ini dulunya dipakai pada rumah-rumah petani di Belanda, dan terbuat dari daun alang-alang.
- 9.) Geveltoppen (Hiasan kemuncak atap depan); - Voorschot, berbentuk segitiga dan terletak di

bagian depan rumah. Gevel yang ada pada bagian rumah yang berarsitektur kolonial yang ada dikawasan cagar budaya sebagai bagian dari karakter yang ada pada bangunan dengan fungsi rumah tinggal.

Dengan penjelasan yang demikian, gaya arsitektur Kolonial yang diterapkan dalam bangunan di kawasan jalan Gajah Mada, yaitu sebagai berikut:

Gambar 5

Foto bangunan pada kawasan kota tua
(Sumber foto: dokumentasi pribadi)



Gedung pertokoan ini memiliki dua lantai yang berfungsi sebagai rumah toko dimana lantai satu digunakan untuk berjualan dan lantai dua sebagai tempat tinggal. Denah lantai simetri, tidak ada teras, dan menggunakan elemen penahan cahaya berbentuk atap datar yang terbuat dari beton. Dari hasil analisis elemen denah bangunan, menunjukkan bahwa bangunan dipengaruhi oleh gaya arsitektur kolonial modern.

Gambar 6

Foto bangunan pada kawasan kota tua
(Sumber foto: dokumentasi pribadi)



Tampak bangunan berbentuk kotak simetri. Relasi makna arsitektur dengan aspek bentuk dan fungsi adalah relasi makna dengan bentuk, yaitu arti interpretasi dari aspek bentuk. Skala besar suatu bangunan/ruangan (terhadap lainnya) dimaknai atau bangunan/ruangan simetris dapat dimaknai sebagai monumental (Dietsch 2002). Bangunan ini memiliki kolom yang melekat pada dinding bangunan. Kolom luar adalah hasil renofasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam memperindah kawasan pertokoan di Jl. Gajah Mada.

Dari analisis variabel tampak bangunan, diperoleh bahwa bangunan dipengaruhi gaya arsitektur transisi. Bata adalah material utama pada dinding bangunan. Penggunaan material kayu, terutama pada rangka atap, pintu, dan kusen. Pada lantai dua bangunan ini sudah menggunakan material beton. Hasil analisis elemen material bangunan, diperoleh bahwa bangunan dipengaruhi oleh gaya Indische Empire Style dan gaya Arsitektur Transisi. Menggunakan struktur rangka (kolom dan balok), dan dinding hanya berfungsi sebagai penutup. Atap bangunan lantai dua menggunakan konstruksi beton. Hasil analisis elemen konstruksi bangunan, diperoleh bahwa bangunan dipengaruhi oleh gaya Indische Empire dan gaya Arsitektur Kolonial modern

Karakteristik Bangunan kawasan kota Tua

Kawasan Gajah Mada, kota Denpasar dipenuhi beragam toko berlantai dua dan tiga. Lantai atas menjorok sampai 2 meter di atas badan jalan, menciptakan sebuah gang berkanopi. Fasad rumah memiliki tampilan yang sama dengan rumah toko khas Pecinan di kota-kota lain di Indonesia (Pratiwo, 2009).

Bangunan Pecinan Jalan Gajah Mada merupakan perpaduan antara arsitektur Tionghoa, Belanda, dan Bali. Seiring perkembangan zaman, pencampuran etnis terjadi. Hal ini berdampak pada arsitektur bangunan di kawasan kota tua. Arsitektur bangunan di kawasan Gajah Mada bagi masyarakat Tionghoa dengan status sosial yang tinggi, berubah sejalan dengan modernitas untuk memperoleh pengakuan.

Pada masa kolonial Belanda, maka arsitektur masyarakat Tionghoa kelas atas ini mengadaptasi arsitektur Eropa. Demikian juga yang terjadi saat ini, arsitektur Pecinan juga mengikuti gaya arsitektur minimalis yang dekat dengan modernitas. Masyarakat Tionghoa kelas menengah dan bawah berbeda. Mayoritas Pecinan tersusun atas struktur-struktur yang sederhana dan bersahaja berupa ruko-ruko yang sederhana, bahkan terkesan kuno dan biasa. Bangunan-bangunan ini tidak mendapatkan perhatian besar karena bentuknya dan kualitas visualnya dipandang tidak indah (Sopandi, 2008). Beberapa di antaranya bahkan rusak dan tidak terurus.

Aktivitas pada Kawasan

Kawasan jalan Gajah Mada merupakan kawasan pusat perdagangan sehingga mempengaruhi gaya arsitektur bangunan di kawasan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kebutuhan rumah toko menjadi salah satu alternatif yang dipilih agar menyesuaikan dengan kondisi kawasan yang dioperasikan sebagai pusat perdagangan.

Pemerintah Kota Denpasar melalui Perda Nomor 27 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Denpasar Tahun 2011 – 2031 menetapkan arahan pengelolaan dikembangkan dalam rangka meningkatkan jati diri dan identitas kota yang berwawasan budaya, revitalisasi nilai historis dan *heritage* kota dan mengembangkan landmark kota (Pemerintah Kota Denpasar, 2011). Pengelolaan kawasan ditekankan pada penataan lingkungan dan bangunan untuk menguatkan nuansa kota budaya serta pembenahan utilitas dan fasilitas pendukung. Dengan demikian, Kawasan Pusat Kota Denpasar yang awalnya diisi dengan aktivitas

perdagangan, saat ini dikembangkan juga bagi pelestarian nilai sejarah. Sejalan dengan hal tersebut, maka Pecinan Jalan Gajah Mada sebagai pusat perdagangan dikembangkan menjadi kawasan *heritage* kota yang mengakomodir kegiatan pelestarian peninggalan sejarah

Gambar 7

Foto elemen pendukung pada kawasan kota tua jalan Gajah Mada
(Sumber foto: dokumentasi pribadi)



Ornamen ini dinamakan dewa Ganesa yang melambangkan kemakmuran. Ornamen berbentuk gajah dipakai sebagai pot dalam mewadahi tanaman bamboo air sekaligus bentuk ornamen gajah menandakan kawasan Jl. Gajah Mada.

Kondisi Kawasan

Pemerintah Kota Denpasar terus berupaya mempercantik kawasan ini dengan menata jalan-jalan yang menjadi akses utama kawasan. Jalan di sepanjang kawasan ditata dengan menggunakan *conblock*. Toko-toko di sekitar kawasan dibuat seragam satu dengan lainnya. Lampu-lampu bergaya eropa dan antik melengkapi kawasan tersebut. penambahan dan penataan vegetasi menambah keindahan pada kawasan kota tua jalan Gajah Mada, Denpasar.

Gambar 8

Foto bangunan pada kawasan kota tua

(Sumber foto: dokumentasi pribadi)



Tindakan memperindah kawasan yang dilakukan oleh pemerintah pada kawasan *heritage* di Jl. Gajah Mada dilakukan agar kawasan yang menjadi warisan budaya tetap dipertahankan keasliannya serta menambah pelestarian keindahan di kawasan tersebut. Karena itu warisan bangunan tua/bersejarah menjadi penting mengingat gencarnya kegiatan modernisasi/globalisasi kota-kota di dunia, yang bila tidak dikendalikan akan memberikan wajah kota yang sama di setiap kota (Antariksa 2007).

Di kawasan ini terdapat juga Pasar Badung dan Kumbasari yang merupakan pasar terbesar di Kota Denpasar. Perkembangan Pasar Badung dan Kumbasari di kawasan Gajah Mada demikian pesat, bahkan kian pesat meski pasar tradisional lainnya dan toko swalayan sudah bertumbuhan di Denpasar. Pasar Badung dan Kumbasari tampaknya tetap menjadi pasar sentral samping Pasar Badung dan Kumbasari, di kawasan ini terdapat juga kompleks pertokoan, bank, dan bisnis lainnya (Denpasar Kota, 2015).

Pada tahun 2011 Pemerintah Kota Denpasar menetapkan Kawasan Pusat Kota sebagai Zona Kawasan Pusaka, yaitu Zona Z dan Zona O. Dan di tahun 2013 dikeluarkannya Izin Lingkungan Penataan Kawasan Heritage Kota Denpasar. Dampak nyata regulasi ini ialah dilakukan penataan pada kawasan pedestrian Jalan Gajah Mada.

Konsep pelestarian kearifan lokal dikenakan pada elemen-elemen arsitektur aspek bentuk fungsi dari wujud kearifan lokal Bali, agar kearifan lokal tersebut dapat bertahan. Jenis tindakan pelestarian ditentukan berdasar pada kondisi fisik saat pengamatan dan kebutuhan kualitas yang diinginkan, serta sesuai etika pelestarian. Konsep pelestarian kearifan lokal dijelaskan secara deskriptif-kualitatif.

SIMPULAN

Gaya arsitektur yang ada pada kawasan kota tua jalan Gajah Mada, Denpasar menerapkan 3 gaya arsitektur yaitu :

1. gaya arsitektur tradisional Bali dengan menambahkan berbagai ornamen sebagai hiasan dan simbol kepercayaan agama Hindu,
2. Gaya arsitektur Tionghoa memiliki karakteristik bentuk persegi empat vertikal dengan bagian *airwell* atau lubang udara ditengahnya dan jarak antara dinding utama dengan dinding belakang lebih panjang dibandingkan dengan jarak dinding kanan dan kirinya dengan
3. Gaya arsitektur Kolonial memiliki ciri khas yang terlihat pada Gedung pertokoan dua lantai dengan fungsi lantai satu sebagai tempat berjualan dan lantai dua sebagai tempat tinggal. Adapula karakteristik Denah bangunan yang berbentuk simetri, tidak ada teras, dan menggunakan elemen penahan cahaya berbentuk atap datar yang terbuat dari beton. Dari hasil analisis diatas maka gaya arsitektur kolonial dipengaruhi oleh gaya arsitektur modern.

Ketiga gaya arsitektur tersebut mempunyai keunikan pada setiap gayanya masing-masing. Kawasan Gajah Mada merupakan kawasan perdagangan sehingga kawasan ini didominasi oleh bangunan-bangunan tua yang difungsikan sebagai pertokoan. Bangunan-bangunan tua ini memiliki tapak sejarah dalam perkembangan kota Denpasar sehingga disebut sebagai gedung warisan budaya atau *heritage building* yang patut dipertahankan keaslian gaya arsitektur bangunannya.

DAFTAR PUSTAKA

Budihardjo, E, 1986. *Architecture Conservation in Bali*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Ardhana I Ketut, 2004. Denpasar: Perkembangan Dari Kota Kolonial Hingga Kota Wisata, *The 1st international Conference on Urban History Indonesia di Universitas Airlangga*, Surabaya pada tanggal 23-25 Agustus 2004. GCI (Getty Conse

Handinoto, 1990. *Sekilas Tentang Arsitektur Cina Pada Akhir Abad Ke XIX di Pasuruan*, Jurnal Dimensi Arsitektur Vol. 15 / 1990. Universitas Kristen Petra, Surabaya.

Gelebet, I Nyoman. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Denpasar, 1981.

Pratiwo. 2010. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak